

TOLERANSI PERSPEKTIF HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

Hamka Perspective Tolerance in the Interpretation of Al-Azhar

منظور التسمح لحمكا في تفسير الأزهر

Eduwar

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
eduardecem@gmail.com

Nurbaiti

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
nurbaiti@ptiq.ac.id

Khaulah Nabila Amjad

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
khaulahnabilag@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan toleransi dalam perspektif Hamka yang penulis temukan dalam *Tafsir Al-Azhar*. Tulisan ini menemukan prinsip-prinsip toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. *Tafsir Al-Azhar* merupakan tafsir karya Hamka yang lebih fokus pada corak tafsir *adâbi ijtimâ'i*. Hal ini nampak pada penjelasan di *Tafsir Al-Azhar* mengenai prinsip-prinsip toleransi, seperti: Berkasih sayang dan berperilaku baik antar umat beragama (Q.S. al-Fâtihah/1: 1), kebebasan dalam beragama (Q.S. al-Baqarah/2: 256; al-Kahfi/18: 29), Hidupkan toleransi di tengah keragaman, (Q.S. al-Hujurât/49: 13, Saling menghargai antar umat beragama, (Q.S. al-Baqarah/2: 62). Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam tinjauan kajian tafsir al-Quran, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû'i*. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwasanya toleransi Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengusung paradigma toleransi antar umat beragama, bahwasanya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam perbedaan seperti suku, ras, bahasa, budaya, adat istiadat dan juga agama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, seseorang harus memiliki sikap toleransi agar kehidupan bermasyarakat tetap bersatu dan tidak terpecah belah. Dengan adanya sikap toleransi, maka seseorang dapat mengajak perdamaian terhadap agama lain serta memberikan kebebasan terhadap pemeluk agama tertentu dalam memilih suatu agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan.

Kata Kunci: Hamka, Toleransi, *Tafsir Al-Azhar*

Abstract

The aim of this research is to explain tolerance from Hamka's perspective which the author found in *Tafsir Al-Azhar*. This paper finds the principles of tolerance in Hamka's *Tafsir Al-Azhar*. *Tafsir Al-Azhar* is a commentary on Hamka's work which focuses more on the *adâbi ijtimâ'i* interpretation style. This can be seen in the explanation in *Tafsir Al-Azhar* regarding the principles of tolerance, such as: Compassion and good behavior between religious communities (Q.S. al-Fâtihah/1: 1), freedom of religion (Q.S. al-Baqarah/2: 256; al-Kahfi/18: 29), Enable tolerance amidst diversity, (Q.S. al-Hujurât/49: 13, Mutual respect between religious

communities, (Q.S. al-Baqarah/2: 62). This research uses an approach literature (library research). The research method used in this scientific work is qualitative research methods. As for the review of the study of the interpretation of the al-Quran, this research is classified as a variety of thematic interpretations or *maudhû'î*. The conclusion in this research is that tolerance Hamka in Tafsir Al-Azhar promotes the paradigm of tolerance between religious communities, that in social life there are various kinds of differences such as ethnicity, race, language, culture, customs and also religion. In facing these differences, a person must have an attitude of tolerance so that social life remains united and not divided. With an attitude of tolerance, a person can invite peace towards other religions and give freedom to followers of certain religions in choosing a religion according to their respective beliefs without any coercion.

Keywords: Hamka, Tolerance, Tafsir Al-Azhar

المخلص

ويهدف هذا البحث إلى بيان التسامح من منظور حامكا الذي وجده المؤلف في تفسير الأزهر. ويتناول هذا البحث مبادئ التسامح في تفسير الأزهر لحامكا. تفسير الأزهر هو تعليق على عمل حامكا الذي يركز أكثر على أسلوب التفسير الأدبي الاجتماعي. ويظهر ذلك في شرح تفسير الأزهر لمبادئ التسامح، مثل: التراحم وحسن الخلق بين الطوائف الدينية (الفاحة/1: 1)، وحرية الدين (سورة البقرة/ 2: 256؛ الكهفي/18: 29)، تمكين التسامح وسط التنوع، (الحجرات/49: 13، الاحترام المتبادل بين الطوائف الدينية، (البقرة/2: 62). يستخدم هذا البحث منهج الأدب (البحث المكتبي) وطريقة البحث المستخدمة في هذا العمل العلمي هي طرق البحث النوعي، أما مراجعة دراسة تفسير القرآن الكريم فيصنف هذا البحث على أنه مجموعة متنوعة من التفاسير الموضوعية أو الموزني، والخلاصة في هذا البحث هي أن التسامح حامكا في تفسير الأزهر يعزز نموذج التسامح بين المجتمعات الدينية، إذ يوجد في الحياة الاجتماعية أنواع مختلفة من الاختلافات مثل العرق والعرق واللغة والثقافة والعادات وأيضا ويجب على الإنسان في مواجهة هذه الاختلافات أن يتحلى بروح التسامح حتى تظل الحياة الاجتماعية موحدة غير منقسمة. ومن خلال موقف التسامح، يمكن لأي شخص أن يدعو إلى السلام تجاه الديانات الأخرى ويمنح الحرية لأتباع ديانات معينة في اختيار الدين وفقاً لمعتقداتهم الخاصة دون أي إكراه.

الكلمات الدالة: حامكا ، تسامح ، تفسير الأزهر

PENDAHULUAN

Keragaman agama yang ada di Indonesia sangat berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan teks-teks keagamaan sehingga menimbulkan kesalahan persepsi terhadap agama lain. Bahkan ada sebagian yang menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat pembenaran terhadap tindakan tidak benar mereka terhadap pemeluk agama lain. Hal ini karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu di luar kepentingan agama.¹

Dalam sejarah umat manusia, perbedaan agama juga tak jarang menuai berbagai macam konflik bahkan peperangan yang sangat brutal antar umat beragama. Dengan mengatasnamakan Tuhan dan dalih panggilan suci agama untuk dijadikan

¹ Muthmainnah dan Khozi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," dalam *Jurnal Bayan Lin Naas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2021, 3.

pembenaran pembantaian manusia secara massal.² Seperti pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar terhadap etnis Rohingya yang merupakan salah satu etnis beragama Islam di Myanmar tidak diakui kewarganegaraannya hingga dilakukan tindakan kekerasan dan diskriminasi. Tindakan tersebut seperti pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran tempat tinggal, penganiayaan dan penindasan. Akibat dari berbagai tindakan ini, mengakibatkan warga Rohingya mengalami luka hingga akhirnya meninggal dunia. Tercatat bahwa tahun 2017 jumlah korban yang meninggal adalah 13.759 jiwa termasuk anak-anak.³

Di negara Indonesia, pembantaian yang dilakukan oleh umat Kristen terhadap umat Islam di Maluku pada saat hari raya Idul Fitri 1420 hijriah bertepatan dengan tanggal 19 dan 20 Januari 1999. Umat Islam pada saat itu sedang merayakan Idul Fitri dibantai yang menimbulkan banyak korban yang berjatuh, serta rumah-rumah mereka dibakar.⁴

Kajian ini bertujuan mengajarkan sesama muslim untuk bersatu, tidak bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah bersaudara. Begitu pula terhadap pemeluk agama lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran. Adapun sikap toleransi terhadap non-muslim hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah dan ibadah. Toleransi yang ingin dibangun adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama tanpa mencampuradukkan akidah. Dalam hal ini adalah Hamka menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik sebagaimana disebutkan dalam berbagai literatur, salah satunya adalah dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka memberikan batasan-batasan toleransi yang baik untuk dilaksanakan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Hamka menolak dengan keras toleransi yang mencampuradukkan pemahaman agama Islam dengan agama lain.

Untuk meminimalisir timbulnya konflik karena perbedaan agama, maka perlu adanya sikap toleransi antar umat beragama. Dengan adanya sikap toleransi, maka sesama pemeluk agama dapat saling menghargai perbedaan yang ada, hidup akan menjadi rukun, damai, tenteram tanpa ada konflik dan pertikaian antar umat beragama. Betapa pentingnya toleransi beragama bagi semua masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman agama di Indonesia ini untuk menjaga hubungan tetap harmonis dalam kehidupan bersosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaji toleransi perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang berorientasi pada kajian teoritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang bersumber pada perpustakaan (baik perpustakaan individu maupun lembaga), karena data yang diteliti berupa buku-buku, naskah-naskah, dan

² Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu Ter M. Sadat Ism*, Yogyakarta: Qalam, 2003, 169.

³ M. Angela Merici Siba dan Anggi Nurul Qomari'ah, "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya," *Jurnal Islamic World and Politics*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2018, 1.

⁴ Muthmainnah dan Ghazi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," ..., 4.

karya-karya ilmiah lainnya yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian kepustakaan dipakai untuk mengumpulkan materi yang lebih lengkap yang berkaitan dengan tema, dan kemudian menganalisis dan membahasnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan ayat-ayat yang bertema toleransi. Adapun dalam tinjauan kajian tafsir al-Quran, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû'i*, yang berupaya mencari ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum, dengan cara menganalisisnya sehingga ditemukan makna yang dimaksud peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini membedah pemikiran mufasir, dalam hal ini adalah Hamka, dengan memaparkan keterangan berdasarkan peristiwa dan fakta serta dihubungkan dengan penjelasan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan toleransi perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dengan metode ini, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat al-Quran tentang tema toleransi. Selanjutnya dianalisis berdasarkan kecenderungan mufasir yang bercorak *adâbi ijtimâ'i*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Kata toleransi juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, yang berarti sikap membiarkan, mengakui, merangkul dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁵ Di dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *tasâmuḥ*, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.⁶

Dari definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap menerima perbedaan yang ada dan menyikapi dengan baik demi menjaga kedamaian antara sesama warga masyarakat. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, budaya, bahasa, adat istiadat dan juga agama.

⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 161.

⁶ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03 No. 01 tahun 2018, 46.

a. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama adalah pemberian kebebasan kepada individu maupun kelompok atau sesama warga masyarakat untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya, kebebasan dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Adapun hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antaragama.

Pada prinsipnya Islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim itu adalah bersaudara. Begitu pula terhadap pemeluk agama lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran. Adapun sikap toleransi terhadap non-muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah dan ibadah. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Kâfirûn/109: 1-6,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Toleransi yang ingin dibangun Islam berdasarkan ayat di atas adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah Al-Qur'an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing. Betapa pentingnya toleransi beragama bagi semua masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman agama di Indonesia. Hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik. Hamka memberikan prinsip-prinsip toleransi seperti apa yang baik untuk dilaksanakan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Tafsir Al-Azhar

Biografi Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka, merupakan salah satu anak dari Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), yang biasa dipanggil Haji Rasul, seorang ulama besar pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Sementara itu, ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (wafat 1934). Dari genealogi ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan berasal dari suku Tanjung dalam

silsilah Minangkabau.⁷ Hamka adalah seorang sastrawan Indonesia, ulama, juga seorang aktivis politik. Gelar buya yang diberikan kepadanya merupakan sebuah panggilan masyarakat Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.

Hamka dilahirkan pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 Masehi bertepatan dengan 13 Muharam 1326 hijriah di sebuah kampung bernama Sungai Batang, Maninjau, provinsi Sumatra Barat.⁸ Jalan yang ditempuh Hamka, kian hari semakin meningkat, sampai beliau terkukuh sebagai seorang ulama dan tokoh pergerakan. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Namun, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, melainkan juga jasanya pada seluruh nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.⁹ Hamka meninggal pada usia 73 tahun 5 bulan. Hamka telah mengentaskan banyak amanah selama hidupnya.

a. Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah buah hasil karya Hamka yang fenomenal lengkap 30 juz al-Quran. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tersusunnya *Tafsir Al-Azhar*, yaitu: Pertama, adanya semangat para pemuda di Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Indonesia yang sangat ingin mengetahui isi al-Quran, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh, akan tetapi ibarat “rumah kelihatan, jalan tidak tahu.” Untuk mereka inilah tujuan utama tafsir ini disusun. Kedua, golongan peminat Islam yang disebut ahli dakwah sudah mulai cerdas dengan habisnya buta huruf. Masyarakat mulai berani membantah keterangan agama yang disampaikan apabila tidak masuk akal. Kalau mereka itu diberi keterangan berdasarkan al-Quran secara langsung, maka dapatlah mereka lepas dari dahaga jiwa. Maka tafsir ini merupakan suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah itu.¹⁰

Sebagaimana banyak mufasir yang lahir di tengah masyarakat yang membutuhkan pemahaman ayat-ayat al-Quran yang benar, serta menghindari dari kesesatan dan salah tafsir. Maka Hamka juga hadir memberikan kemanfaatan ilmu yang beliau miliki untuk disebarakan kepada masyarakat luas. Ketika hadir kitab *Tafsir Al-Azhar* yang berbahasa Indonesia, maka umat Islam khususnya di nusantara memiliki referensi dan petunjuk dalam memahami ayat-ayat al-Quran dengan mudah dipahami oleh mereka karena berbahasa Indonesia ditambah juga dengan sastra-sastra melayu yang memikat hati pembaca untuk betah membacanya dan memahaminya. Sehingga timbul semangat untuk belajar al-Quran serta memahami tafsirnya, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁷ Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani, 2020, 38.

⁸ Badiatul Roziqin, *et.al.*, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, 188.

⁹ Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, ..., 44.

¹⁰ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Banten: Mazhab Ciputat, 2013, 46.

b. Prinsip-Prinsip Toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*

Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Keterlibatan di berbagai aspek keilmuan menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok yang cerdas, alim dan penuh inspiratif. Semua ulama dan cendekiawan di seluruh nusantara saat ini pasti mengenalnya. Di antara pemikiran Hamka sebagaimana terdapat di banyak tulisan-tulisan beliau dalam bukunya adalah Hamka berpandangan bahwa manusia merupakan *ummatan wâhidah* (kesatuan yang satu). Dari sini muncullah perbedaan-perbedaan yang plural, perbedaan manusia dari bahasa, kulit, suku, ras dan agama bukanlah persoalan. Justru plularitas ini menunjukkan keragaman yang di dalam satu kesatuan. Jika dalam analogi kenabian, Tuhan mengutus para nabi yang bermacam-macam dengan tujuan yang sama, yaitu memberikan sebuah petunjuk kepada manusia dan memutuskan banyak perkara-perkara yang mereka perselisihkan.¹¹

Pernyataan ini pula sesuai dengan ayat al-Quran dalam surat al-Baqarah/2: 213. Hamka mengatakan bahwa pangkal ayat ini adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam. Pada hakikatnya, manusia secara keseluruhan adalah umat yang satu. Walaupun berbeda warna kulit, berlainan bahasa yang dipakai, berbagai macam tempat dan wilayah yang ditempati, namun pada hakikatnya, sebagai sesama manusia, mereka semua itu adalah satu.¹²

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa Hamka memiliki pemikiran yang luas terhadap adanya perbedaan antar manusia, bahkan dalam satu bangsa dan negara, seperti Indonesia. Kecermatan Hamka dalam melihat pluralitas, menunjukkan kedewasaan dalam berpikir yang inklusif keterbukaan pemikiran Hamka yang dilandasi oleh cara pandang terhadap fenomena keberagaman di Indonesia. Berangkat dari situ, Hamka mempunyai pandangan yang luas terkait pemikirannya yang inklusif bahwa kebebasan dalam berpikir merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan yang telah dianugerahkan kepada umat manusia yang satu.

Hamka yang menjelaskan tentang hak dan kebebasan berpikir bagi seluruh umat manusia, yang merujuk kepada toleransi (*tasâmuḥ*). Toleransi antar umat beragama pada prinsipnya mendukung akan adanya kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing baik secara individu atau secara umum. Pandangan ini adalah corak pemikiran Hamka dalam menyampaikan pesan pluralisme. Adapun tujuan kebebasan agama adalah bentuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya kebebasan beragama, maka tidak akan bisa menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama pula adalah menjadi hak setiap manusia yang ingin menyembah dan beribadah kepada Tuhannya masing-masing, dan tidak boleh ada yang mencabut hak itu.

Berikut akan dikaji terkait prinsip-prinsip dalam beragama menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*:

¹¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 182.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 494.

1. Berkasih Sayang dan Berprilaku Baik Antar Umat Beragama (Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1)

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Fâtiḥah/1: 1. Hamka menafsirkan ayat pertama surat *al-Fâtiḥah*, maknanya, Allah Ta'ala memulai menyampaikan firman-Nya kepada umat manusia dengan menyebut nama-Nya yang Maha Agung, Allah. Inilah contoh teladan yang diajarkan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya agar memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah.¹³

Nama Allah diiringkan dengan penyebutan sifat-Nya, yaitu *al-Raḥmân* dan *al-Raḥîm*. Hamka menyebutkan bahwa keduanya itu merupakan sifat Allah dari satu rumpun, yaitu Rahmat, yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun, perlindungan dan sebagainya. Adapun sifat *al-Raḥmân* dan *al-Raḥîm* merupakan sebuah kombinasi yang saling menyempurnakan, bahwa kasih sayang adalah sifat yang tidak hanya melekat pada Allah semata, melainkan juga bisa diamalkan oleh makhluknya dengan proses-proses yang telah digariskan oleh agama, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Ajaran kasih sayang yang terkandung dalam surat *al-Fâtiḥah* ayat satu sangatlah penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan, sebagai upaya untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan umat beragama. Maka tentu saja mempunyai arti yang sangat penting demi terwujudnya toleransi dan kerukunan umat beragama.

2. Kebebasan dalam Beragama (Q.S. Al-Baqarah/2: 256; al-Kahfi/18: 29)

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam surat al-Baqarah/2: 256 dan al-Kahfi/18: 29, menerangkan bahwasanya Islam tidak memaksa siapapun untuk masuk ke dalamnya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Jika seseorang mampu berpikir lurus dan penuh dengan keingintahuan akan kebenaran Islam, maka ia pasti akan sampai kepada Islam. Akan tetapi jika ada paksaan untuk masuk ke dalam agama Islam, maka akan didapati kecacatan dalam pemikirannya. Adapun penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

Dalam konteks keberagaman pun demikian halnya. Agama sebagai salah satu sumber kebaikan yang bersifat absolut karena bersumber dari wahyu Allah, semestinya meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya kepada kebaikan. Di antara rambu tersebut, yakni keniscayaan tidak diperkenalkannya tindakan pemaksaan dalam agama. Perihal memaksa orang lain agar mengikuti pemahamannya atau memaksa orang lain agar mengikuti agamanya merupakan praktik yang tidak diperbolehkan.

Hamka menyebutkan bahwasanya sebagaimana kejadian pengusiran Bani Nadhir itu sudahlah sangat terang perbedaan persoalan politik dengan keyakinan agama. Mereka di usir dari Madinah karena mereka hendak membunuh Nabi. Tetapi mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam, dan anak-anak orang Anshâr sendiri telah memeluk agama Yahudi, dan tidak ada paksaan supaya mereka masuk ke agama Islam. Maka dengan demikian, dalam rangka

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 88-89.

mewujudkan toleransi harus ada paradigma kelapangan hati dalam agama. Paradigma tersebut dimulai dari keberagaman yang terbuka dan bertanggung jawab. Pilihan beragama seseorang atau sebuah kelompok sesungguhnya tidak semata-mata merupakan pilihan teologis, melainkan juga pilihan sosiologis. Oleh karenanya, paradigma tidak ada paksaan dalam agama menjadi suatu hal yang sangat penting dalam berkehidupan bermasyarakat.

3. Hidupkan Toleransi di Tengah Keragaman (Q.S. Al-Hujurât/49: 13)

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Hujurât/49: 13, bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Keberagaman tersebut merupakan rahmat Allah atas umat manusia. Pada akhir ayat, memberikan penjelasan bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah adalah karena kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan akhlak dan ketaatan kepada Allah.

Dalam ayat 13 surat al-Hujurât ini, disebutkan secara eksplisit, bahwa Allah menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka semua bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Allah Ta'ala yang sudah tercatat sebelum langit dan bumi ini diciptakan, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka.

Hamka dalam hal ini mengatakan bahwa ayat tersebut untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain budak. Bahwa dia keturunan orang yang mulia, sehingga menganggap keturunan yang lain lebih rendah dari dia.¹⁴ Maka dalam ayat ini, Allah menyentuh poin yang paling penting dan merupakan esensi tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, yaitu agar seluruh makhluk-Nya membangun peradaban toleransi. Antar satu makhluk dengan makhluk lainnya harus saling mengenali dan berdialog, terutama dalam rangka menyingkap rahasia Allah dibalik ciptaan-Nya tersebut. Adapun makna ta'âruf dalam ayat tersebut adalah agar setiap bangsa dan suku saling berinteraksi dan berkenalan satu dengan yang lainnya, demi menghindari adanya gesekan-gesekan benturan di tengah beragama perbedaan. Maka tidak sepatutnya apabila sekelompok masyarakat membangga-banggakan keturunan dan nenek moyang, apalagi dalam memperluas jurang perbedaan dalam strata sosial. Oleh karena itu, Al-Quran senantiasa mendorong toleransi dan dialog di tengah perbedaan dan keragaman.

4. Saling Menghargai Antar Umat Beragama (Q.S. Al-Baqarah/2: 62)

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Baqarah/2: 62, Hamka menafsirkan bahwasanya di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka semuanya

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid XXVI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 209.

tidak merasa ketakutan dan duka cita jikalau mereka bersedia beriman kepada Allah dan hari akhirat, yang kemudian diikuti dengan amal saleh. Ayat ini adalah suatu tuntunan bagi jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia sebagai seorang mukmin, atau muslim pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Nabi Muhammad, atau orang Yahudi, Nasrani dan Shâbiîn. Hal ini dapat terwujud jika memenuhi syarat yang mutlak. Adapun syarat pertama ialah beriman kepada Allah dan hari akhirat. Syarat pertama ini merupakan inti ajaran dari sekalian agama. Adapun syarat yang pertama itu belum cukup, jika tidak dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal saleh. Amal saleh juga tidak hanya ibadah mahdhah, tetapi juga ibadah-ibadah ghairu mahdhah, yaitu perbuatan-perbuatan yang baik, yang berfaedah dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.¹⁵

Dalam ayat tersebut disebutkan tiga hal penting dalam keberagaman, yang semestinya menjadi ruh agama-agama. Berikut adalah pembahasannya: *Pertama*, iman kepada Allah Ta'ala. Dalam hal ini, ketauhidan merupakan dasar dan pangkal keberagaman. *Kedua*, iman kepada hari akhir, merupakan bukti apa yang diperbuat dan dilakukan oleh setiap makhluknya akan senantiasa dipertanggungjawabkan kelak di akhirat nanti. *Ketiga*, amal saleh, dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa di samping aspek teosentris, terutama dalam rangka keseimbangan harus ada aspek antroposentris. Artinya keberimanan harus diterjemahkan dalam konteks sosial kemasyarakatan.¹⁶

Hamka menyebutkan bahwasanya jika pemeluk agama telah bertindak secara lahir dan batin di dalam kehidupan menurut syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, maka tidak akan didapati konflik bahkan benturan-benturan dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama. Tidak akan ada fanatik buta yang menimbulkan sifat benci dan dendam terhadap pemeluk-pemeluk agama lain.

KESIMPULAN

Toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikkan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran seperti ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam. Agama Islam lah satu-satunya agama di sisi-Nya. Inilah akidah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain. Meskipun di dalam al-Quran ditegaskan bahwa satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam, akan tetapi Allah juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam berakidah dan berkeyakinan (*hurriyyah al-'aqidah*).

Hasil penelitian ini membuahkan penjelasan-penjelasan Hamka terkait ayat-ayat toleransi dalam al-Quran. Begitu pula tidak kalah pentingnya peneliti juga menemukan prinsip-prinsip toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*. Prinsip-prinsip toleransi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut; Berkasih sayang dan berperilaku baik

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1, ...*, 264-265.

¹⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, ...*, 282-283.

antar umat beragama (Q.S. al-Fâtiḥah/1: 1), kebebasan dalam beragama (Q.S. al-Baqarah/2: 256; al-Kahfi/18: 29), hidupkan toleransi di tengah keragaman, (Q.S. al-Hujurât/49: 13, dan saling menghargai antar umat beragama, (Q.S. al-Baqarah/2: 62).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Banten: Mazhab Ciputat, 2013.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media." Dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2018.
- Hamka. *Islam Revolusi dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- . *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Misrawi, Zuhari. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mubarok, Muthmainnah dan Khozi. "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa." Dalam *Jurnal Bayan Lin Naas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2021.
- Qomari'ah, M. Angela Merici Siba dan Anggi Nurul. "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya." Dalam *Jurnal Islamic World and Politics*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2018.
- Setiawan, Adian Husaini dan Bambang Galih. *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Setiawan, Adian Husaini dan Bambang Galih. *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Stark, Rodney. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu Ter M. Sadat Ism*. Yogyakarta: Qalam, 2003.